

**Penggunaan Jinas dalam Al Quran Penggunaan Jinas dalam Al Quran
Dan Relevansi Dengan Keindahan Bahasa nya
(Studi Al-qur'an dan Tafsir)**

Fitra Dana Hasibuan¹ Rani Sinaga²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: fitradana1304@gmail.com, sinagarani78@gmail.com

Abstract

This study examines the use of jinas, one of the forms of balaghah (rhetorical beauty), in the Qur'an and its relevance to the linguistic beauty of the Qur'anic text itself. Jinas, defined as the phonetic harmony between two words with different meanings, is a stylistic device that enriches the aesthetic quality of language. Using a qualitative-descriptive method and a textual analysis approach, this research identifies various Qur'anic verses that contain jinas and analyzes its function and impact on both meaning and recitation beauty. The findings reveal that the use of jinas in the Qur'an not only enhances the sound and rhythm but also deepens the meaning and reinforces the message of da'wah. The linguistic beauty produced through jinas contributes significantly to the rhetorical power of the Qur'an, affecting the spiritual, emotional, and intellectual dimensions of its readers. These findings affirm that the beauty of the Qur'an lies not only in its meaningful structure but also in the subtlety of its linguistic style.

Keywords: *Jinas, Qur'an, Balaghah, Linguistic Beauty, Stylistics*

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan jinas, salah satu bentuk balaghah (keindahan retorika), dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Jinas, yaitu keserasian bunyi antara dua kata dengan perbedaan makna, merupakan salah satu teknik stilistika yang memperkaya estetika bahasa. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan analisis tekstual, penelitian ini mengidentifikasi berbagai ayat Al-Qur'an yang mengandung jinas, lalu mengkaji fungsi dan dampaknya terhadap makna dan keindahan bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jinas dalam Al-Qur'an bukan hanya memperindah bunyi dan irama, melainkan juga memperdalam makna serta memperkuat pesan dakwah. Keindahan bahasa yang dihasilkan melalui jinas berkontribusi pada kekuatan retorika Al-Qur'an, sehingga mempengaruhi aspek spiritual, emosional, dan intelektual para pembacanya. Temuan ini menegaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada struktur maknanya, tetapi juga pada kehalusan gaya bahasanya.

Kata Kunci : Jinas, Al-Qur'an, Balaghah, Keindahan Bahasa, Stilistika

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah risalah Allah untuk umat manusia yang berfungsi sebagai petunjuk agar dapat membedakan antara hak dan batil.¹ Bahasa al-Qur'an sangat komunikatif meskipun di satu sisi sangat menantang kemahiran para ahli bahasa dan sastra saat itu Keindahan sisi

¹ Santoso Irfaan, "KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Porwokerto," *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291-304.

variasi gaya penyampaian suatu pesan, adanya konotasi kata dan ungkapan keindahan bahasanya, kemudian semua itu disusun oleh para ulama menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan kebahasaan, dinamai dengan ilmu *balaghah* al-Qur'an. Begitu juga keindahan dari aspek lafziah, al-Hasyim menyebutkan 23 macam-bagiannya.² Salah satu 2 di antaranya adalah keindahan lafal yang dikenal dengan sebutan *jin s*, yaitu adanya kesesuaian dua lafal dalam pengucapan yang berbeda maknanya. Pendapat Zamlikani yang disebutkan oleh Jalaluddin as Suyuti di dalam kitabnya *al-Itqan fii al-Qur'an* bahwa *jin s* adalah perhiasan karena hanya digunakan pada kalimat yang menunjukkan janji dan pemberian kenikmatan bukan ancaman.³

Gaya bertutur al-Qur'an yang komunikatif masih mengundang pesona tersendiri dan memberikan perhatian bagi para pengamat sastra Arab hingga era modern ini.⁴ Hal demikian menunjukkan bahwa tujuan awal penggemar sastra al-Qur'an adalah untuk menampakkan keunggulan sastra al-Qur'an dibandingkan dengan karya-karya sastra selain al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukanlah teks biasa akan tetapi sebagai teks suci ketuhanan. Setidaknya pada paruh akhir abad ke-20, interpretasi sastra al-Qur'an di era kontemporer mendapatkan perhatian lebih. Hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang dihasilkan pada kurun waktu tersebut.⁵ Al-Qur'an memuat nilai sastra yang tinggi, tentu di dalamnya sarat akan keindahan sisi variasi gaya penyampaian suatu pesan, adanya konotasi kata dan ungkapan keindahan bahasanya, kemudian semua itu disusun oleh para ulama menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan kebahasaan, dinamai dengan ilmu *balaghah* al-Qur'an. Dalam ilmu *balaghah* terdapat salah satu cabangnya yang khusus membahas tentang sisi keindahan bahasa, yaitu ilmu *bad'iyah*. Ilmu ini di pelopori oleh 'Abdullah bin al-Mu'taz (w. 274 H) dalam karyanya *al-Bad'iyah*.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).⁷ Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data utama yaitu al-Qur'an dan al-Kur'an. Sumber data pendukung, dalam hal ini penulis merujuk kepada kitab-kitab *Ulum al-Qur'an*, yaitu al-Burhan fii al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain ialah, mengumpulkan dan membaca kitab-kitab *Ulum al-Qur'an* terkait pembahasan *jin s*. Selanjutnya menelusuri dalam kitab-kitab *balaghah* guna memverifikasi serta merinci perbedaan klasifikasi pembagian *jin s*. Penulis juga menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), maksudnya adalah memberikan penjelasan terhadap kandungan yang termasuk ke

² KHUSNUL MAHDA, "KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN DENGAN MENERAPKAN KAIDAH ILMU TAJWID DI KALANGAN REMAJA DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR," *UIN Ar-Raniry* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2022).

³ M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya," *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202, <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.

⁴ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4 . 0," *Insania* 24, no. 2 (2019): 223.

⁵ Hasani Ahmad Said, "Mengenai Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.

⁶ Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15.

⁷ Gunawan Santoso et al., "Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional Melalui Geopolitik Dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 184–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.138>.

dalam jin s. Selanjutnya, digunakan analisis data korelatif, di mana penulis ingin menghubungkan-jin s dengan keindahan bahasa al-Qur'an unt mendapatkan kedudukan jin s dan faedah keberadaannya di dalam al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Etimologis

Ibn Manzur dalam kamus Lisān al-'Arab mengatakan, jinās berasal dari akar kata : جنس yang berarti النوع (lebih umum daripada bagian)⁸ Lalu dari kata جنس terjadi perubahan wazan saraf untuk mendapatkan makna (جانس) yang sesuai, pada thulathi mazid dalam bab فاعل يفاعل مفاعلة وفعال menjadi جناسا و جناسا jadi dari perubahan wazan ini didapati kata jinās فعال (جانس s berasal dari masdar yang berarti الجنس معه في التحد وشاكله والتحد معا في الجنس)⁹ Pengertian jinās secara istilah telah banyak dipaparkan oleh para ulama yang pada dasarnya bermuara pada makna yang sama. Di antaranya pertama Abdullah bin Mu ammad al-Mu'taz.

هو أن تجيء الكلمة تجانس أخرى في بيت شعر وكلام¹⁰ "

"Jinās adalah kata homogen atau menjadikan suatu kata sejenis dengan kata lain yang ."

تشابه اللفظتين في النطق واختلافهما في المعنى¹¹

"Kesesuaian atau kemiripan dua lafal dalam pengucapan sedangkan artinya. berbeda".

Ketiga menurut Diya ad-din ibnu al-athir

إن حقيقته أن يكون اللفظ واحد والمعنى مختلف¹²

"Sesungguhnya hakikat dari jinās itu adalah terdiri dari satu lafal (lafal yang sama) dan ."

Dibahas juga bahwa Jinās merupakan salah satu muhasinat lafziyyah di dalam ilmu Badi. Ilmu Badi termasuk dari pembahasan ilmu Balaghah, karena ilmu Balaghah merupakan asal ilmu yang mempelajari keindahan kata dan makna. Ilmu Balaghah terbagi menjadi tiga:

Ma'ani, Bayan dan Badi. Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang mempelajari tata cara menyampaikan maksud atau tujuan sesuai dengan keadaan, ilmu Bayan adalah ilmu yang mempelajari tata cara menyampaikan maksud atau tujuan dengan berbagai gaya bahasa dan ilmu Badi adalah ilmu yang mempelajari tata cara memperindah suatu kalimat baik dalam lafal atau makna. Jinās menurut ahli Balaghah adalah keserupaan dua kata yang memiliki perbedaan makna. Jinās dibaca kasroh pada huruf "jim" nya, merupakan bentuk masdar yang mengikuti wazan failun, jinas merupakan keserupaan dua lafal. Keserupaan dua lafal tersebut yaitu: huruf, bilangan huruf, aturan huruf dalam tingkah keadaan huruf (harokat), dan susunan hurufnya. 20 Setelah menganalisis jenis-jenis jinās pada syair muallqat Umru al-Qais, penulis akan membandingkan jinās antara kitab Jauharul Maknun dan Balaghah.¹³

Dalam kitab balaghah Al wadih dijelaskan bahwa jinās adalah keserupaan dua lafal yang diucapkan namun keduanya memiliki makna yang berbeda, jinās pada kitabnya dibagi

⁸ Ibn Manzūr, Lisān al-'Arab (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm 700.

⁹ Ibrāhīm Anīs dkk., Mu'jam al-Wasīf (Mesir: Maktabah al-Syurūq ad-Dauliyyah, 2004), hlm 140.

¹⁰ Abū al-'Abbās 'Abdullāh bin Muḥammad al-Mu'taz. al-Badrī fi al-Badrī, Juz 1. t.tp.: Dār al-Jil, 1990, hlm. 108.

¹¹ Aḥmad al-Hāsyimī, Jawāhīr al-Balāghah fi al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badrī, (Beirut: Dār al-Fīkr, t.t.), hlm. 325.

¹² Ḍiyā' al-Dīn Ibn al-Athīr, al-Mathal al-Sā'ir fi Ādāb al-Kātib wa al-Shā'ir, Juz 1, (Kairo: Dār Nahḍah, t.t.), hlm. 262.

¹³ Ahmad Damanhuri "Syarah Hiyyatul al-Lubb Mashun Syarah Jauharul Maknun", (Surabaya, Darul Ilmi) hal: 172)

menjadi dua macam yang pertama jinās tām yaitu dua lafal yang cocok dalam empat perkara yaitu macam hurufnya, bentuk atau harokatnya, bilangan atau jumlah hurufnya, dan tertib (susunan huruf)nya, yang kedua gair tam yaitu 2 keserupaan lafal yang memiliki salah satu perbedaan pada 4 perkara di jinās tam.¹⁴ Jinās menurut imam Akhdlori pada bait pertama nazām tersebut adalah "keserupaan dua lafal dalam pengucapannya, badi jinās meliputi tām dan nāgis. Selain itu, jinās merupakan sebagaian ilmu Badi (muhasinat lafziyyah) yang sempurna dari segi huruf serta susunan dua kata jinās". Imam Akhdlori.¹⁵

B. Pembagian Jinas

1. Badi' Jinās Tam

Jinās tām adalah keserupaan dua lafal ketika diucapkan, jinās tām dinamakan juga dengan "jinās isytirōk", selain membahas jinās tām, imam Akhdlori memaparkan "taraduf", yaitu keserupaan makna dua kata, namun berbeda lafal. Adapun "keserupaan" dalam jinās yang dimaksud adalah keserupaan huruf, jumlah, tingkah atau tertibnya. Adapun "taraduf" tidak termasuk ke pada bagian jinās, sebab taraduf adalah kesamaan makna dan berbeda lafal. Imam Akhdlori mengkategorikan jinās berdasarkan konteks sigat (bentuk) menjadi dua macam:

a. Mutamāšil

Jinās tam mutamāšil adalah keserupaan dua bentuk kata (sigat) dalam satu kalimat, seperti kedua lafal berupa kalimat fi'il semua atau isim semua. Contoh

كَدَا بِكَ مِنْ أَمِّ الْخَوَيْرِثِ قَبْلَهَا # وَجَارَهَا أُمَّ الرَّبَابِ بِمَأْسَلِ

Kada'bika min ummil huwairiṣi qablaha # wajāratihā ummir ribābi bima'sali. Lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās tām mutamāsil, sebab keserupaan dua lafal dengan bentuk yang sama, yaitu bentuk isim.

b. Mustaufi

Jinās tām mustaufi adalah keserupaan dua kata dalam satu kalimat, yang keduanya berbeda sigat (bentuk), seperti satu lafal berupa kalimat isim dan lafal lainnya berupa kalimat fi'il atau huruf. Contoh:

مَا مَاتَ مِنْ كُرْمِ الزَّمَانِ فَإِنَّهُ يَحْيَى لَدَى يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

Mā māta min kurmizzamāni fa innahu # yahya lada yahyabni abdillahi.

Lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās tām mustaufi, sebab keserupaan dua lafal dengan bentuk yang berbeda, lafal pertama berbentuk kalimat fi'il dan lafal ke dua berbentuk kalimat isim.

Selanjutnya, imam Akhdlori mengklasifikasikan jinās berdasarkan konteks "tarakib" (susunan) menjadi tiga, yaitu:

c. Jinās tām murakab mutasyabih yaitu keserupaan dua lafal dalam penulisannya. Contoh:

الْأَرْبُ يَوْمَ لَكَ مِنْهُنَّ صَالِحٌ وَلَا سِيَّامًا يَوْمَ بِدَارَةِ جُلْجُلِ

Alā rubba yaumin laka minhunna shālihīn # wala siyyama yaumin bidaratin juljuli. Lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās tām murakab mutasyabih menurut konteks "tarakih" sebab keserupaan dua lafal dalam penulisannya.

¹⁴ Ali Jarim dan Musthafa Amin. "Al-Balaghatul Wadhihah", (Jakarta, Raudhoh Press, 2007) hal: 283)

¹⁵ Abdurrahman Akhdlori. "Nazham Jauharul Maknun fi Salasati Funun", (Semarang, Darul Hafidz as-Salafiy), hal: 22-23)

d. Jinās tām murakab muharraf yaitu keserupaan dua lafal yang berbeda satu atau dua harokat pada lafal tersebut 23 Contoh:

البرد - البرد

Al-Burdi-al-Bardi

Kedua lafal tersebut dinamakan jinās tām murakab muharraf menurut konteks "tarakib", sebab keserupaan dua lafal yang berbeda tingkah (huruf) nya.

e. Jinās tām mafruq

Jinās tām murakab mafruq yaitu keserupaan dua kata, namun tidak sama penulisan hurufnya. Contoh:

وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخَدْرَ خَدْرَ عَنِيْزَةَ # فَقُلْتُ لَكَ الْوَيْلَاتُ إِنَّكَ مُرْجَلِي

Wa yaumin dakhaltul khidro khidro 'unaizatin # faqultu lakal wailātu innaka murjili. Kedua lafal yang digarisbawahi pada kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās tām mafruq, menurut konteks "tarakib" sebab keserupaan dua lafal namun terdapat perbedaan dalam penulisan huruf lafal jinās.

2. Badi Jinas Naqis

Badi' jinās nāqis adalah persamaan dua kata, yang keduanya memiliki sedikit perbedaan, yakni berbeda salah satu atau beberapa huruf dalam kedua lafal jinās. Badi jinās nāqis terbagi menjadi:

a. Berbeda Huruf

1). Perbedaan dua kata yang terletak di huruf awal. Contoh:

الساق - المساق

As-saqual-misaqu. Kedua lafal tersebut dinamakan jinās nāqis sebab keserupaan dua lafal yang memiliki perbedaan di awal huruf, yakni keberadaan huruf mim' pada lafal jinās kedua.

2). Perbedaan dua kata yang terletak di tengah.

Contoh:

أَلَا أَيُّهَا النَّيْلُ الطَّوِيلُ الْأَنْجَلِي بِصُبْحٍ وَ مَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلِ

alā ayyuhallailuttawīlu alanjali # bisubhin wa mal isbahu minka bi amṢali.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās nāqis sebab keserupaan dua lafal yang memiliki perbedaan huruf di tengah-tengah lafal jinās.

3). Perbedaan dua kata yang terletak di akhir. Contoh:

تَحَاوَرْتُ أَحْرَاسًا إِلَيْهَا وَمَعَشْرًا عَلَيَّ جِرَامًا لَوْ يُسِرُّونَ مَقْتَلِي

Tajāwaṣtu ahrāsan ilaiha wa ma'syaran # alayya hirāṣan lau yusirrūna maqtili.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās nagis sebab keserupaan dua lafal yang memiliki perbedaan huruf di akhir lafal jinās.

4). Yang Berdekatan Hurufnya (mudari)

Maksud kata "berdekatan", dalam kategori jinās nāqis adalah dua lafal yang berdekatan atau satu tempat pada makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan disebut jinās nāqis mudari. Adapun jinās nāqis mudari terbagi menjadi tiga, yaitu:

5). Hampir sama huruf awalnya, imam Akhdlori memberikan contoh huruf yang satu tempat pada makharijul huruf yaitu huruf dal dan to, lamdan ra. Contoh:

دامس - طامس

damisun-tomisun

Kedua lafal tersebut dinamakan jinās nāqis mudari sebab keserupaan dua lafal, dan perbedaan huruf di awal lafal namun satu tempat pada makharijul huruf, yaitu huruf "dal" dan "to" bertempat di ujung lidah yang sedikit dijepit antara dua gigi seri atas dan bawah.

6). Hampir sama huruf tengah dari dua kata jinās, kesamaan yang diambil menurut imam Akhdlori dalam jenis ini adalah huruf ha dan hamzah. Contoh:

يَنْهَوْنَ - يَلْقَوْنَ

Yanhauna-yan'auna

Kedua lafal tersebut dinamakan jinās nāqis mudari sebab keserupaan dua lafal, dan perbedaan huruf di pertengahan lafal jinās namun satu tempat pada makharijul huruf, yaitu huruf "ha" dan "hamzah" bertempat dipangkal tenggorokan.

7). Hampir sama akhirnya, kesamaan yang diambil menurut imam Akhdlori dalam jenis ini adalah ra dan lam

تَجَاوَزْتُ أَحْرَاسًا إِلَيْهَا وَمَعْتَدًا عَلَيَّ جَرَامًا لَوْ يُسِرُّونَ مَقْتَلِي

Tajāwaztu ahrāsan ilaiha wa ma'syaran # alayya hirāṣan lau yusirrūna maqtali.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās nāqis mudari sebab keserupaan dua lafal, dan perbedaan huruf di akhir lafal jinās namun satu tempat pada makharijul huruf, yaitu huruf "sin" dan "sad" bertempat di ujung lidah.

8). Hurufnya Berjauhan (Lāhiq)

Maksud kata "berjauhan", dalam kategori jinās nāqis adalah dua lafal yang berjauhan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf)nya, dan disebut jinās nāqis lāhiq.

Adapun jinās nāqis lāhiq terbagi menjadi tiga

9). Berjauhan huruf awal. Contoh:

همزة - لمرّة

Humazatin -lumazatin. Kedua lafal tersebut dinamakan jinās nāqis lāhiq, sebab keserupaan dua lafal dan perbedaan huruf di awal lafal jinās yang berjauhan pada makharijul huruf, yaitu huruf "ha" dan "lam", huruf jinās lafal pertama berada di pangkal tenggorokan sedangkan yang ke dua berada di ujung lidah tepat.

10). Berjauhan huruf tengah. Contoh

مِكْرٌ مِقْرٌ مُقْبِلٌ مُدْبِرٌ مَعَا كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطُّهُ السَّيْلُ مِنْ عِلِّ

Mikarrin mifarrin muqbilin mudbirin # kajulmudi sokhri hatṭahudsailu min 'ali.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās nāqis lāhiq, sebab keserupaan dua lafal dan perbedaan huruf tengah lafal jinas yang berjauhan pada makharijul huruf, yaitu huruf "kaf" dan "fa", huruf jinās lafal pertama berada di langit-langit mulut bagian tengah sedangkan yang ke dua berada di bibir bawah.

11). Dan berjauhan huruf akhir. Contoh

وَ إِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ

Wa iza ja'ahum amrumminal amni awil khoufi. Kedua lafal yang digarisbawahi pada kalimat tersebut dinamakan jinās nāqis lāhiq, sebab keserupaan dua lafal dan perbedaan huruf akhir lafal jinās yang berjauhan pada makharijul huruf, yaitu huruf "ra" dan "nun", huruf jinās lafal pertama berada di ujung lidah tepatsedangkan yang ke dua berada di ujung tepi lidah.

C. Badi' Jinās Qalb

Badi' jinās qalb adalah persamaan dua kata yang berbeda dalam hal tarakib (susunan) nya, dan dalam badi' jinās qalb terdapat beberapa jenis, diantaranya:

1. Qalb kul

Qalb kul secara bahasa berarti "terbalik semua", yaitu keserupaan dua lafal pada satu kalimat yang susunan hurufnya terbalik semua namun satu jenis. Contoh:

حِسَامُهُ فَتْحٌ لِأَوْلِيَاءِ خَلْفٌ لِأَعْدَائِهِ

Hisamuhu fathun li auliya 'i hatfun li a'daihi.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada kalimat tersebut dinamakan jinās qalb kul, sebab keserupaan dua lafal dan perbedaanseluruh susunan huruf yang satu jenis pada lafal jinās.

2. Qalb badi

Qalb badi secara bahasa berarti "terbalik sebagian" artinya terdapat sebagian perbedaan (terbaliknya) huruf dari dua kata yang sama. Contoh:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَامِنْ رُءُوسِنَا

Allahummas stur aurātinā wa min rau 'ātinā.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada kalimat tersebut dinamakan jinās qalb badi, sebab keserupaan dua lafal dan perbedaan sebagian susunan huruf (pada awal lafal) namun satu jenis di lafal jinās.

3. Qalb mujannah

Qalb mujannah adalah dua kata yang berbeda (terbalik) susunan hurufnya, bertempat di awal dan akhir bait. Contoh:

لَا حَافِئَاتٍ لِّلَّذِينَ يَدِينُونَ مِنِّي مَن قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

laha an'warul huda # min kaffihi ft kulli halin.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada kalimat tersebut dinamakan jinās qalb mujannah, sebab satu jenis huruf pada dua lafal yang berbeda susunan hurufnya, terletak pada awal dan akhir bait.

4. Qalb muzdawwaj

Qalb muzdawwaj adalah dua kata yang berturut-turut dan hampir sama jenisnya. Contoh:

مِكْرٌ مِّفْرٍ مُّقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعَا كَجُلْمُودٍ صَحْرٍ حَطَّةُ السَّيْلِ مِنْ عَلٍ

Mikarrin mifarrin muqbilin mudbirin # kajulmudi Şokhri ali. hallahus sailu min

Kedua lafal yang digarisbawahi pada kalimat tersebut dinamakan jinās qalbmuzdawwaj, sebab hampir sama jenis huruf pada dua lafal kalimat tersebut, dan berturut-turut dalam penempatan lafalnya.

5. Qalb mullak jinās

Qalb mulhak jinās terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- F.Sama musytak atau bentuknya.

Contoh:

فَعَدَى عِدَاءَ بَيْنَ ثَوْرٍ وَنَعَجَةٍ # دِرَاكًا وَمَ يَنْضَحُ بِمَاءٍ فَيُعْسِلُ

Fa'ada ida'an baina Šaurin wa na jatin # dirākan wa lam yandah fayughisili.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās qalb mulhak sebab keserupaan dua lafal dan sama musytaknya.

b) Hampir sama musytak atau bentuknya. Contoh:

عَلَى الدَّبَلِ حَيَّاشٍ كَأَنَّ اهْتِزَامَهُ إِذَا جَاشَ فِيهِ حَمِيَّةٌ عَلَيَّ مِرْجَلٍ

AladZŻ.abli jayyāsyin ka'annah tizāmahu # idzā jāsyā fihi hamyuhu galyu mirjali.

Kedua lafal yang digarisbawahi pada syair tersebut dinamakan jinās qalb mulhak sebab pada dua lafal tersebut hampir sama musytaknya yaitu جاش

يجيش - جياش dan جياش - جياشاً

D. Badi Jināsi syarah

Isyarah secara bahasa artinya isyarat, dalam jinās isyarah penutur atau penulis tidak perlu menerangkan secara jelas kepada objek yang dituju, hanya menggunakan bahasa isyarat (ruju). Contoh:

قر الأسد من اسمه

Farral asadu min ismihi

Dalam bahasa Arab lafal "asadun" artinya harimau, dan pada terjemahan kalimat di atas artinya (asad lari dari yang namanya asad), maksud isyarah huruf ha yang kembali ke asadun sudah berbalik makna, bukan lagi orang yang bernama asad, tetapi binatang "asad" yaitu harimau.

E. . Badi Jinās Roddul-Ajzi

Badi jenis ini terbagi menjadi dua bagian:

1) Badi jinās roddul-'ajzi nasar

Yaitu keserupaan dua lafal yang satu letaknya di awal dan satu lainnya terletak diakhir. Badi jinās roddul-'ajzi naşar berada di sastra Arab berupa insya.

2) Badi jinās roddul-'ajzi nazām

Bali jenis ini digunakan di dalam aturan nazām saja, yaitu dua persamaan kata dalam satu bait, yang satu lafal terdapat di akhirbait, dan satu lainnya berada di awal mishro' pertama atau pada tengahnya, atau pada akhirnya sebelum mishro' kedua.¹⁶

F. Contoh-Contoh Jinas Dalam Al-Qur'an

1. Al-Jinās al-Mumathil الجناس المماثل

Apabila dua lafal yang sejenis itu dari bentuk yang sama seperti keduanya terdiri dari isim, keduanya dari fi'il" atau keduanya huruf

Contoh jinās al-mumathil isim dengan isim seperti firman Allah swt:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat saja. Begitulah dahulu mereka dipalingkan dari kebenaran". (QS. al-Rum:55). Kedua lafal الساعة di atas merupakan isim, di mana lafal الساعة pertama berarti hari kiamat, sedangkan lafal الساعة kedua bermakna jam zamaniah.¹⁷

2. Al-Jinas Mustaufi الجناس مستوفى

Apabila dua lafal sejenis itu dari dua macam yang berbeda seperti salah satu dari isim dan yang lainnya dari fi'il".

Contoh Firman Allah swt dalam surat al-Najm ayat 1-3:

والنجم إذا هوى ما ضل صاحبكم وما غزى، وما ينطق عن الهوى

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muham mad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya" Lafal هوى yang pertama

¹⁶ Akhdlori. "Ilmu Balaghoh Terjemah Jauharul Maknun", Terj. H. Moch. Anwar, (Bandung, Penerbit PT. Al-Ma'arif Bandung, 1982), hal: 226-235)

¹⁷ Ayman Amin Abd al-Ghan, Al-Kafi fi al-Balaghah (Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2011), 225.

berarti jatuh (ساقط) merupakan bentuk fi'il, sedangkan lafal هوى yang kedua berbentuk isim yang bermakna keinginan (الرغبة والميل)¹⁸

3. Al-Jinās al-Muharraf الجنس المحرف

"Adanya kesesuaian dua lafal yang serupa pada hurufnya namun bukan pada harakatnya".

Contohnya dalam firman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنذِرِينَ. فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذِرِينَ (الصفات ٧٣)

"Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu". (QS. al-Shaffat: 72-73). Kedua lafal serupa dalam ayat di atas adalah pada lafal منذرين dan منذرين. Namun dibedakan oleh harakat huruf (ذ) pertama yang berharakat kasrah, sedangkan yang kedua berharakat fatah. Lafal منذرين sebagai isim fil (subjek) bermakna pemberi-pemberi peringatan, sedangkan منذرين sebagai maful (objek) adalah diberi peringatan.¹⁹

2. Al-Jinās al-Muṣahhaf الجنس المصحف

"Jinas yang dua rukunnya sama letaknya dan berbeda titik-titiknya, sekiranya titik dari salah satunya dihilangkan maka tidak bisa dibedakan dari lainnya"

(الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ تَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا. (الكهف: ١٠٤)

"(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya". (QS. al-Kahfi: 104). Jinas terdapat pada lafal يحسبون dan يحسنون di mana kedua lafal ini sama urutannya, jumlahnya dan penulisan bentuk hurufnya, namun dibedakan oleh titik pada salah satu huruf dari kedua lafal tersebut, yaitu huruf ba (ب) yang bertitik di bawah dan nun (ن) bertitik di atas. Kedua makna dari lafal itu juga berbeda, yaitu يحسبون berarti mereka mengira dan يحسنون berarti berbuat dengan sebaik-baiknya.²⁰

3. Al-Jinā al-Mudari الجنس المضارع al-Mudari

Jika terdapat perbedaan pada dua huruf, di mana makhraj-nya bermiripan tidak berjauhan contohnya:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْنُونَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (الانعام: ٢٦)

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari". (QS. al-An'am: 26). Jinas pada lafal يَنْهَوْنَ dan يَنْنُونَ yang hanya dibedakan oleh salah satu huruf dari kedua lafal tersebut, yaitu huruf (هـ) dengan (ء) Kedua huruf ini berdekatan makhraj-nya dari huruf khalqiyah. Lafal يَنْهَوْنَ berarti mereka melarang dan يَنْنُونَ yaitu menjauhkan diri.

G. Relevansinya

Relevansi jinas terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an antara lain:

1. Memperkuat Daya Tarik Bunyi, (Musicality) Dengan kesamaan bunyi, ayat-ayat terasa lebih didengar, ritmis, dan berkesan dalam ingatan pendengar. Ini sangat penting karena Al-Qur'an pada awalnya diturunkan di masyarakat Arab yang sangat mengutamakan keindahan ora,

¹⁸ Ibrāhīm Ḥamdī 'Alān, al-Badī' fi al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 113.

¹⁹ Abd al-'Azīz 'Atīq, 'Ilm al-Badī', Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2006, hlm. 208.

²⁰ Mardjoko Idris, Ilmu Balaghah: Ma'ani, Bayan, Badī', Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 53.

2. Memperkuat Makna Secara Halus Dengan menggunakan jinas, Al-Qur'an bisa menyampaikan dua makna berbeda secara halus dan dalam, mengajak pembaca merenungkan lapisan makna tanpa teras kaku.
3. Memperjelas atau Memperdalam Pezan Kadang jinaz digunakan untuk memperdalam suatu makna tertentu dengan-cara estetis, sehingga makna menjadi lebih hidup dan tidak monoton
4. Memberikan Sentuhan Estetika yang Unik Bahasa Arab sendiri sudah indah, tapi penggunaan jina dalam Al-Qur'an memperlihatkan betapa Allah menurunkan firman-Nya dengan keindahan puncak, tidak seperti karya manusia biasa.

Kesimpulan

Jinās merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa (muḥassināt lafẓiyyah) dalam cabang ilmu balaghah, khususnya ilmu badī'. Secara etimologis, kata "jinās" berasal dari akar kata jins yang berarti kesamaan jenis. Secara terminologis, para ulama mendefinisikan jinās sebagai keserupaan dua lafal dari segi bunyi atau tulisan, tetapi berbeda makna.

Jinās memiliki beberapa jenis utama berdasarkan bentuk dan strukturnya, antara lain:

1. Jinās Tām (Sempurna): Keserupaan dua kata dalam empat aspek: huruf, jumlah huruf, harakat, dan urutan huruf. Dibagi lagi menjadi:
 - Mutamāšil (sigat sama)
 - Mustawfī (sigat berbeda)
 - Murakkab: Mutasyābih, Muḥarraf, dan Mafrūq
2. Jinās Nāqiṣ (Tidak Sempurna): Dua lafal yang mirip tapi berbeda pada satu atau beberapa aspek, seperti:
 - Perbedaan letak huruf (awal, tengah, akhir)
 - Tingkat kemiripan makhraj: Mudārī (berdekatan), Lāḥiq (berjauhan)
3. Jinās Qalb (Pembalikan): Keserupaan dua kata melalui pembalikan susunan huruf, seperti:
 - Qalb Kul, Bādī, Mujannah, Muzdawwaj, dan Mulḥaq
4. Jinās Isyārah: Lafal yang mengisyaratkan makna tersembunyi tanpa menyebutkannya secara eksplisit.
5. Jinās Radd al-‘Ajzi: Pengulangan kata atau yang serupa di akhir dan awal kalimat atau bait dalam bentuk nazam maupun nasar. Dalam Al-Qur'an, penggunaan jinās sangat tampak dan memiliki fungsi retorik yang kuat, di antaranya:
 - Meningkatkan musikalitas dan daya tarik bunyi ayat.
 - Memperdalam makna dan membuka lapisan-lapisan tafsir yang kaya.
 - Memberikan keindahan estetik yang khas, menunjukkan keagungan wahyu ilahi.
 - Memudahkan hafalan dan memperkuat kesan terhadap pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, jinās bukan hanya sekadar permainan kata, tetapi memiliki fungsi struktural dan makna dalam memperkuat pesan dakwah dan keindahan sastra Al-Qur'AN.

Daftar Pustaka

- Darajat, Muhaiminah. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan

- Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya.” *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.
- Irfaan, Santoso. “KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari’ah STAIN Porwokerto.” *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.
- MAHDA, KHUSNUL. “KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN DENGAN MENERAPKAN KAIDAH ILMU TAJWID DI KALANGAN REMAJA DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR.” *UIN Ar-Raniry*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2022.
- Ningsih, Tutuk. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4 . 0.” *Insania* 24, no. 2 (2019): 223.
- Said, Hasani Ahmad. “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam.” *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.
- Santoso, Gunawan, Aim Abdulkarim, Bunyamin Maftuh, and Ma Murod. “Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional Melalui Geopolitik Dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 184–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.138>.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, t.t., hlm. 700.
- Ibrāhīm Anīs dkk. 2004. *Mu‘jam al-Wasīf*. Mesir: Maktabah al-Syurūq ad-Dauliyyah, hlm. 140.
- Abū al-‘Abbās ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Mu‘taẓ. 1990. *al-Badī‘ fī al-Badī‘*, Juz 1. t.tp.: Dār al-Jīl, hlm. 108.
- Aḥmad al-Hāsyimī. *Jawābir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t., hlm. 325.
- Ḍiyā’ al-Dīn Ibn al-Athīr. *al-Mathal al-Sā‘ir fī Ādāb al-Kātib wa al-Shā‘ir*, Juz 1. Kairo: Dār Nahḍah, t.t., hlm. 262.
- Ahmad Damanhuri. *Syarab Hiiyatul al-Lubb Mashun Syarab Jauharul Maknun*. Surabaya: Darul Ilmi, t.t., hlm. 172.
- Ali Jarim dan Musthafa Amin. 2007. *Al-Balaghatul Wadhibah*. Jakarta: Raudhoh Press, hlm. 283.
- Abdurrahman Akhdlori. *Nazham Jauharul Maknun fi Salasati Funun*. Semarang: Darul Hafidz as-Salafiy, t.t., hlm. 22–23.
- Akhdlori. 1982. *Ilmu Balagbob: Terjemah Jauharul Maknun*. Terj. H. Moch. Anwar. Bandung: Penerbit PT. Al-Ma'arif Bandung, hlm. 226–235.
- Ayman Amin Abd al-Ghan. 2011. *Al-Kafi fī al-Balaghab*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, hlm. 225.
- Ibrāhīm Ḥamdī ‘Alān. *al-Badī‘ fī al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, t.t., hlm. 113.
- Abd al-‘Azīz ‘Atīq. 2006. *‘Ilm al-Badī‘*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, hlm. 208.
- Mardjoko Idris. 2000. *Ilmu Balaghab: Ma'ani, Bayan, Badi'*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 53.